

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KESEHATAN MENTAL REMAJA KELAS VIII DI SMPN 2 RANTEPAO TAHUN 2025

Herman Tandilimbong¹, Sri Wahyuni²
Institut Toraja Raya Indonesia^{1,2}

Received :

Revised :

Accepted :

Abstrak (Indonesia)

Kesehatan mental remaja merupakan aspek penting dalam perkembangan individu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan sosial teman sebaya. Interaksi ini berupa pemberian dukungan yang meliputi perhatian emosional, penghargaan, bantuan instrumental, dan penyediaan informasi, serta melibatkan keakraban yang cukup erat di antara anggota kelompok tersebut.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas VIII di SMPN 2 Rantepao yang berjumlah 492 orang dengan sampel sebanyak 221 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner Student Social Support Scale dan Self Reporting Questionnaire (SRQ-20). Pengolahan data menggunakan SPSS versi 26. Uji statistik menggunakan chi-square dengan nilai $\alpha = 5\%$ (0,05).

Hasil menunjukkan mayoritas dukungan sosial teman sebaya baik sebanyak 143 responden (64,7%), dan mayoritas kesehatan mental remaja tidak mengalami gangguan mental emosional (GME) sebanyak 116 responden (52,5%). Dinyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesehatan mental remaja dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < \alpha$).

Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesehatan mental remaja kelas VIII di SMPN 2 Rantepao Tahun 2025. Diharapkan kepada pihak sekolah dan puskesmas untuk melakukan skrining awal dan bimbingan konseling kepada remaja.

**Kata Kunci : Dukungan Sosial Teman Sebaya,
Kesehatan Mental**

Abstract (English)

Adolescent mental health is an important aspect of individual development that is influenced by several

factors, one of which is peer social support. This interaction consists of providing support that includes emotional attention, esteem, instrumental assistance, and the provision of information, and involves fairly close intimacy among the members of the group.

The research design used was a descriptive analytic design with a cross sectional approach. The population in this study was the eighth-grade adolescents at SMPN 2 Rantepao, totaling 492 people, with a sample of 221 respondents. The sampling technique used non-probability sampling with a purposive sampling approach. The data collection instruments used the Student Social Support Scale questionnaire and the Self Reporting Questionnaire (SRQ-20). Data were processed using SPSS version 26. The statistical test used chi-square with a significance level of $\alpha = 5\%$ (0.05).

The results showed that the majority of peer social support was good, with 143 respondents (64.7%), and the majority of adolescents did not experience emotional mental disorders (EMD), with 116 respondents (52.5%). It was stated that there is a significant relationship between peer social support and adolescent mental health, with a $p\text{-value} = 0.000$ ($p < \alpha$).

The conclusion of this study is that there is a relationship between peer social support and the mental health of eighth-grade adolescents at SMPN 2 Rantepao in 2025. It is hoped that schools and community health centers will conduct early screening and counseling guidance for adolescents.

Keywords : Peer Social Support, Adolescent Mental Health

*Correspondent Author : Herman Tandilimbong

Email :



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak menuju dewasa yang ditandai dengan kecenderungan mengalami ketidakstabilan karena remaja sedang memasuki fase kehidupan baru, yaitu adanya perubahan emosional, perubahan hormon, dan perubahan fisik yang signifikan, baik pada remaja laki-laki maupun perempuan (Meirindany et al., 2024).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2024, masa remaja merupakan masa yang unik dan formatif, di mana perubahan fisik, emosional, dan sosial — termasuk paparan kemiskinan, pelecehan, atau kekerasan — dapat membuat remaja rentan terhadap masalah kesehatan mental. Kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan di mana individu mampu menyadari potensi diri, mengatasi tekanan hidup yang wajar, bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi kepada komunitasnya (Haryanti & Putra, 2024).

Permasalahan kesehatan mental di kalangan remaja sebagian besar berkaitan dengan hubungan pertemanan. Remaja kerap mengalami ketidaknyamanan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Ketegangan, kesalahpahaman, kurangnya rasa percaya diri, dan tekanan sosial sering menjadi pemicu utama yang menghambat interaksi harmonis sehingga memengaruhi keadaan emosional dan mental remaja (Jumiati et al., 2024).

Kesehatan mental dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor biologis (genetik, otak, sistem endokrin), psikologis (trauma psikologis, kemampuan coping dan ketahanan psikologis), dan sosial budaya (interaksi sosial, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah) (Nabiila & Kosasih, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Bella Salsa Risnawati et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor psikologis dan sosial budaya terhadap kesehatan mental, serta penelitian Evike Astriyani et al. (2025) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara faktor lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya dengan kesehatan mental remaja.

Dukungan sosial adalah suatu bentuk bantuan yang mencakup aspek emosional serta menyediakan bantuan praktis dan informasi guna membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi. Sumber dukungan sosial bagi remaja selain dari orang tua juga berasal dari kelompok teman sebaya, guru, dan figur penting lainnya di lingkungan sekitar. Pada masa remaja, kurangnya dukungan atau hubungan yang negatif dengan teman sebaya dapat memicu masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, bahkan perilaku menyimpang (Rufaida et al., 2021).

Menurut WHO pada tahun 2024, diperkirakan sekitar 1 dari 7 (14%) remaja di dunia mengalami gangguan kesehatan mental. Berdasarkan data Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022, ditemukan bahwa 1 dari 3 remaja (34,9%) atau setara dengan 15,5 juta remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental. Data Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2023 menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) terdapat sekitar 2,7% (21.208 jiwa) dengan gangguan mental. Di Kabupaten Toraja Utara, penderita gangguan mental pada tahun 2024 berjumlah sekitar 10,94% (1.385 jiwa) dan khususnya di Rantepao terdapat 118 jiwa yang terkena gangguan mental (Data Primer Dinkes Toraja Utara Tahun 2024).

Penelitian Rufaida et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesehatan jiwa pada remaja. Penelitian lain oleh Jihan Tri Anggarjita & Betie Febriana (2025) juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan tingkat kesehatan mental pada remaja. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada remaja di SMPN 2 Rantepao tanggal 25 April 2025, dari 15 responden didapatkan 3 responden mengatakan tidak percaya diri

jika bersama temannya, 6 siswa merasa cemas dan gelisah jika dijauhi temannya, dan 4 siswa terpengaruh mengikuti ajakan perilaku buruk temannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kesehatan Mental Remaja Kelas VIII di SMPN 2 Rantepao Tahun 2025”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional, yaitu rancangan penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu fenomena sekaligus menganalisis hubungan antar variabel yang diukur pada satu titik waktu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kesehatan mental remaja kelas VIII di SMPN 2 Rantepao. Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Rantepao pada bulan Juli tahun 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas VIII di SMPN 2 Rantepao yang berjumlah 492 orang. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 221 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi remaja kelas VIII yang hadir, bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner, serta memiliki teman sebaya atau sahabat yang akrab; sedangkan kriteria eksklusi adalah remaja yang sedang sakit.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya dan variabel dependen adalah kesehatan mental. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner Student Social Support Scale yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan skala Likert (nilai 20–50 dikategorikan dukungan kurang dan 51–80 dikategorikan dukungan baik), serta kuesioner Self Reporting Questionnaire (SRQ-20) yang terdiri dari 20 pertanyaan; apabila terdapat 6 atau lebih jawaban “Ya” maka responden dinyatakan mengalami Gangguan Mental Emosional (GME). Pengolahan data menggunakan SPSS versi 26. Analisis data terdiri dari analisis univariat berupa distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$; dua variabel dinyatakan berhubungan apabila nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 221 remaja kelas VIII di SMPN 2 Rantepao. Hasil analisis univariat dan bivariat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	86	38,9
2	Perempuan	135	61,1

Total	221	100,0
--------------	------------	--------------

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 135 responden (61,1%) dan laki-laki sebanyak 86 responden (38,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	13 Tahun	34	15,4
2	14 Tahun	177	80,1
3	15 Tahun	8	3,6
4	16 Tahun	2	0,9
Total		221	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 14 tahun sebanyak 177 responden (80,1%), diikuti usia 13 tahun sebanyak 34 responden (15,4%), usia 15 tahun sebanyak 8 responden (3,6%), dan usia 16 tahun sebanyak 2 responden (0,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Sosial Teman Sebaya

No	Dukungan Sosial Teman Sebaya	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kurang	78	35,3
2	Baik	143	64,7
Total		221	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan sosial teman sebaya yang baik sebanyak 143 responden (64,7%) dan yang kurang sebanyak 78 responden (35,3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kesehatan Mental

No	Kesehatan Mental	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak Mengalami GME	116	52,5
2	Mengalami GME	105	47,5
Total		221	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami gangguan mental emosional (GME) sebanyak 116 responden (52,5%) dan yang mengalami GME sebanyak 105 responden (47,5%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kesehatan Mental Remaja Kelas VIII di SMPN 2 Rantepao Tahun 2025

Dukungan Sosial Teman Sebaya	Kesehatan Mental				Total		P Value
	Tidak Mengalami GME		Mengalami GME				
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	1	0,5	77	34,8	78	35,3	0,000
Baik	115	52,0	28	12,7	143	64,7	
Total	116	52,5	105	47,5	221	100,0	

Sumber : Data Primer 2025

OR = 5,042

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 143 responden yang memiliki dukungan sosial teman sebaya baik, sebanyak 115 responden (52,0%) tidak mengalami GME dan 28 responden (12,7%) mengalami GME. Sementara itu, dari 78 responden yang memiliki dukungan sosial teman sebaya kurang, sebanyak 77 responden (34,8%) mengalami GME dan 1 responden (0,5%) tidak mengalami GME.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < \alpha 0,05$), sehingga H_a diterima yang berarti ada hubungan yang bermakna antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesehatan mental remaja kelas VIII di SMPN 2 Rantepao Tahun 2025. Nilai Odds Ratio sebesar 5,042 (tingkat kepercayaan 95%) menunjukkan bahwa responden dengan dukungan sosial teman sebaya yang kurang memiliki kemungkinan 5,042 kali lebih besar untuk mengalami GME dibandingkan responden dengan dukungan yang baik.

B. Pembahasan

1. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki dukungan sosial teman sebaya yang baik sebanyak 143 responden (64,7%). Hal ini dikarenakan responden lebih banyak mendapat dukungan informasi dan penghargaan, sehingga ketika bersama teman sebaya atau sahabat, responden merasa lebih dihargai, diperhatikan, termotivasi, dan lebih bersemangat dalam belajar maupun kehidupan sosialnya. Sejalan dengan Wulandari & Wijayanti (2023), remaja yang menerima dukungan dari teman sebaya akan merasa dihargai, diterima, dan dipercaya dalam kelompoknya, sehingga meningkatkan kepercayaan dirinya. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Syehifi & Nasriyanto (2024) dan Maula et al. (2023) yang menunjukkan lingkungan teman sebaya yang baik mampu meningkatkan ketahanan psikologis remaja.

Pada penelitian ini juga didapatkan dukungan sosial teman sebaya yang kurang sebanyak 78 responden (35,3%). Hal ini terjadi karena kurangnya dukungan instrumental dan emosional yang diterima responden, sehingga terjadi ketidakcocokan dalam berteman dan interaksi sosial yang kurang baik yang dapat menyebabkan responden merasa terisolasi serta menghambat perkembangan sosial dan emosionalnya. Sejalan dengan Telaumbanua et al. (2025), kurangnya dukungan emosional dapat menyebabkan individu merasa kesepian, terabaikan, dan kesulitan mengelola emosi, sehingga rentan mengalami stres, kecemasan, dan depresi. Hal ini juga didukung penelitian Yunere et al. (2021) yang menemukan dukungan lingkungan teman sebaya yang tidak baik berkaitan dengan gangguan mental emosional pada siswa.

2. Kesehatan Mental

Distribusi responden berdasarkan kesehatan mental menunjukkan mayoritas responden tidak mengalami gangguan mental emosional (GME) sebanyak 116 responden

(52,5%). Hal ini dikarenakan responden mampu mengelola stres dan tekanan hidup secara efektif, mampu berpikir jernih dan mengambil keputusan dengan baik, memiliki suasana hati yang stabil, serta dapat menikmati aktivitas sehari-hari. Sejalan dengan Malfasari et al. (2020) dan Ardiansyah & Tribakti (2023), kesehatan mental yang baik pada remaja ditandai oleh kemampuan mengelola emosi, stabilitas perilaku, hubungan sosial yang sehat, serta kemampuan menghadapi tekanan secara adaptif.

Responden yang mengalami GME sebanyak 105 responden (47,5%). Hal ini terjadi karena sebagian responden mengalami hilangnya nafsu makan, kesulitan mengambil keputusan, mudah lelah, sakit kepala, sulit berpikir jernih, mudah takut, cemas, tegang, dan khawatir, serta kehilangan minat terhadap banyak hal. Sejalan dengan Florensa et al. (2023) dan Haryanti & Putra (2024), remaja dengan GME ditandai oleh ketidakmampuan mengontrol emosi serta gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Kurangnya skrining awal dan bimbingan konseling bagi remaja turut berkontribusi terhadap kondisi ini, sehingga skrining kesehatan mental secara berkala penting dilakukan untuk deteksi dini (Farkhah, 2023).

3. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kesehatan Mental Remaja Kelas VIII di SMPN 2 Rantepao Tahun 2025

Hasil penelitian terhadap 221 responden menunjukkan bahwa dari 78 responden dengan dukungan sosial teman sebaya kurang, terdapat 77 responden (34,8%) yang mengalami GME dan 1 responden (0,5%) yang tidak mengalami GME. Adapun dari 143 responden dengan dukungan sosial teman sebaya baik, terdapat 115 responden (52,0%) yang tidak mengalami GME dan 28 responden (12,7%) yang mengalami GME. Responden dengan dukungan kurang namun tidak mengalami GME dimungkinkan karena memperoleh dukungan dari sumber lain seperti dukungan keluarga, sebagaimana temuan Ndruru & Ides (2025) bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kesehatan jiwa remaja (p -value 0,000).

Sebaliknya, responden dengan dukungan baik namun tetap mengalami GME dimungkinkan karena adanya faktor lain di luar dukungan sosial teman sebaya, seperti persepsi tingkat perundungan, intensitas penggunaan media sosial, pola asuh orang tua, dan gaya hidup (Hanwaring Puri et al., 2025). Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < \alpha 0,05$), sehingga H_a diterima atau ada hubungan yang bermakna antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesehatan mental remaja kelas VIII di SMPN 2 Rantepao Tahun 2025. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadhilah et al. (2023) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial teman sebaya, semakin berdampak positif pada kesehatan mental.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas responden memiliki dukungan sosial teman sebaya yang baik sebanyak 143 responden (64,7%).
2. Mayoritas responden tidak mengalami gangguan mental emosional (GME) sebanyak 116 responden (52,5%).
3. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesehatan mental remaja kelas VIII di SMPN 2 Rantepao Tahun 2025 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai Odds Ratio 5,042.

Diharapkan adanya kerja sama antara pihak sekolah dengan puskesmas untuk melakukan skrining awal dan memberikan bimbingan konseling bagi remaja, serta kepada peneliti selanjutnya agar meneliti variabel lain yang berkaitan dengan dukungan sosial teman sebaya dan kesehatan mental remaja.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, K., & Jannah, M. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Anggreni, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. STIKES Majapahit Mojokerto.
- Ardiansyah, S., & Tribakti, I. (2023). *Kesehatan Mental*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Bawono, Y. (2023). *Perkembangan Anak & Remaja*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Bella Salsa Risnawati, Nasichah, Muhammad Faqih Prayogo, & Zannuby Al Izzami. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(1), 179–186.
- Dewi, S., Kurniati, N., & Asmoro, D. S. (2024). Dampak Dukungan Emosional Teman Sebaya terhadap Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 12.
- Dwi Wahyuni Ambali, D., Palette, T., & Almar, J. (2021). Hubungan Depresi dengan Kecenderungan Bunuh Diri pada Remaja di Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 5(2), 174–186.
- Evike Astriyani, Ennimay, & Rizki Sari Utami Muchtar. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental pada Remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta “X” di Wilayah UPTD Puskesmas Melayu Kota Piring. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan*, 3(1), 184–199.
- Fadhilah, A. A. N., Alviyanti, D., & Husny, M. R. R. (2023). *Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa BPI UIN Jakarta*.
- Fakhriyani, D. V. (2019). *Kesehatan Mental*. Duta Media Publishing.
- Farkhah, L. (2023). *Gambaran Screening Kesehatan Mental dan Gangguan Mental Emosional di Wilayah Kerja Puskesmas Adipala 1 Cilacap*.
- Febrianti, N. R., Surur, N., & Kholili, M. I. (2023). Hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan Stres Akademik pada Siswa. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 7(1), 1.
- Fisioterapi, S. (2024, September 11). *Artikel Pembahasan: Sistem Endokrin Dasar Fisiologi*. S1 Fisioterapi UNESA.
- Fitriani, D., & Masing, M. (2022). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Orientasi Masa Depan Siswa. *Satya Widya*, 38(1), 25–37.
- Florensa, F., Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., & Litaqia, W. (2023). Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 112–117.
- Hartati, J., Achadi, W., & Naufa, M. M. (2022). *Hubungan Prokrastinasi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang*.

- Haryanti, A. N., & Putra, M. B. S. (2024). *Analisis Kondisi Kesehatan Mental di Indonesia dan Strategi Penanganannya*.
- Hidayati, D. L., & Purwandari, E. (2023). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesehatan Mental di Indonesia: Kajian Meta-Analisis. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 13(1), 270.
- Jihan Tri Anggarjita, & Betie Febriana. (2025). Hubungan antara Dukungan Teman Sebaya terhadap Tingkat Kesehatan Mental pada Remaja. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*, 3(1), 253–258.
- Jumiati, Rahayu, N. A., Nafratilova, L., & Indrayani, S. (2024). Peningkatan Dukungan Sosial bagi Kesehatan Mental Remaja di SMA Negeri 7 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 8(2).
- Malfasari, E., Sarimah, S., Febtrina, R., & Herniyanti, R. (2020). Adolescent's Mental Emotional. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 241.
- Marsidi, S. R. (2021). Identification of Stress, Anxiety, and Depression Levels of Students in Preparation for the Exit Exam Competency Test. *Journal of Vocational Health Studies*, 5(2), 87.
- Maryam, R. I. S. A., & Sovitriana, R. (2023). Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Efikasi Diri dengan Kecemasan Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas XI SMAN 53 Jakarta. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 159–165.
- Maula, Y. N., Lina, N., & Neni, N. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya dengan Kesehatan Mental Remaja di SMA Negeri 2 Majalengka Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(2), 104–114.
- Meirindany, T., Dalimunthe, K. T., & Nauli, M. (2024). Sosialisasi Kesehatan Mental melalui Dukungan Teman Sebaya pada Remaja di SMP Pahlawan Nasional Medan Tembung. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 42–46.
- Mental Health of Adolescents. (2024, October). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Nabiila, S., & Kosasih, A. (2023). *Hubungan antara Penyakit Mental dan Bunuh Diri Akibat Depresi Menurut Pandangan Islam*, 2(1).
- Nahrudin, L. A., Ulandari, A., Nurhikmawati, A., Regina, A., Fath, C. A., Anggraini, D., Putri, F. A. A., Astuti, T., Putri, A., & Haq, A. H. B. (2024). *Development of a Psychological Measuring Tool: Peer Social Support Scale (PSSS)*, 6.
- Ndruru, D. D. L., & Ides, S. A. (2025). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kesehatan Jiwa*, 7(1).
- Putra, S., Jailani, M. S., & Nasution, F. H. (2023). *Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah*, 7.
- Ratu, B., Elfira, N., Ansyari, A. F. A., & Abdulloh, J. A. (2024). *Kesehatan Mental Anak Broken Home*, 22(3).
- Rufaida, S. A., Wardani, I. Y., & Panjaitan, R. U. (2021). *Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Masalah Kesehatan Jiwa pada Remaja*, 4(1).
- Safitri, D. D., & Widodo, A. (2024). *Analisis Validitas Self Reporting Questionnaire (SRQ) terhadap Kesehatan Mental pada Remaja*, 5.
- Santika, A. N., Ridho, A. A. A., Safira, A. R., & Nurfadila, A. (2024). Dampak dari Kurangnya Sarana yang Memadai bagi Guru BK dalam Pelaksanaan Pelayanan Konseling di Sekolah. *Menara Ilmu*, 18(2).
- Sarfika, R., Malini, H., & Effendi, N. (2023). *Deteksi Dini Masalah Kesehatan Mental pada Remaja dengan Self-Reporting Questionnaire (SRQ-29)*.
- Setiawan, N. S., & Setiawan, I. (2024). Mengenal Pentingnya Kesehatan Mental: Dampak Bunuh Diri dan Gejala Gangguan Kesehatan Mental. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 10(1), 266.
- Simangunsong, D. P., Sihaloho, L., Sitanggang, R., Simanjuntak, R., & Naibaho, D. (2024). *Memahami Perkembangan Remaja Peka terhadap Kesehatan Mental*, 3.
- Syehifi, A., & Nasriyanto, E. N. (2024). *Hubungan Teman Sebaya terhadap Tingkat Stres pada Remaja*.

- Tandiiring, R. (2024). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Mental Remaja Awal di Wilayah Kerja Puskesmas Bittuang Tana Toraja Tahun 2024*.
- Telaumbanua, Y., Solang, D. J., & Febrianto, R. (2025). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa PGSD*.
- Vugteveen, J., De Bildt, A., Theunissen, M., Reijneveld, S. A., & Timmerman, M. (2021). Validity Aspects of the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) Adolescent Self-Report and Parent-Report Versions Among Dutch Adolescents. *Assessment*, 28(2), 601–616.
- Wulandari, A., & Wijayanti, F. (2023). Dukungan Teman Sebaya dengan Harga Diri pada Remaja. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 7(1), 148–154.
- Yunere, F., Anggraini, M., & Vitri, C. Y. (2021). *Dukungan Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah dengan Gangguan Mental Emosional pada Siswa SMK*, 4(2).
- Zamroji, M., & Oktaviana, W. (2025). Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kejadian Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(10), 1277–1284.
- Zulfikar, R. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori, Metode dan Praktik*. Widina Media Utama.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).